

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasien dengan masalah kesehatan tertentu setelah melakukan pemeriksaan ke dokter, biasanya diberi pilihan terapi yang akan dijalankan. Terapi obat sejauh ini merupakan yang paling sering dipilih. Pada banyak kasus, terapi obat sering melibatkan penulisan resep. Ketika seorang pasien mengunjungi pusat kesehatan untuk melakukan pemeriksaan, sebanyak 67% praktisi kesehatan yang berwenang akan meresepkan obat kepada pasien tersebut sebagai pilihan terapi yang akan dijalankan (Lofholm, 2012). Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1027 tahun 2004 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, resep adalah permintaan tertulis dari dokter, dokter gigi, dan dokter hewan kepada apoteker untuk menyediakan dan menyerahkan obat bagi pasien sesuai peraturan perundangan yang berlaku.

Diabetes melitus (DM) merupakan sekumpulan gangguan metabolisme yang ditandai oleh kondisi hiperglikemia yang berhubungan dengan abnormalitas metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein. DM disebabkan oleh gangguan sekresi insulin, sensitivitas reseptor insulin, atau keduanya. Kondisi hiperglikemia pada pasien DM dapat menyebabkan kerusakan jangka panjang, disfungsi, dan kegagalan beberapa organ penting, terutama mata, ginjal, saraf, jantung, dan pembuluh darah (ADA, 2012a). Di Indonesia saat ini masalah DM belum menempati skala prioritas utama pelayanan kesehatan walaupun sudah jelas dampak negatifnya, yaitu berupa penurunan kualitas sumber daya manusia, terutama akibat komplikasi menahun yang ditimbulkannya (Utomo, 2011).

Diabetes melitus (DM) atau kencing manis saat ini merupakan penyakit yang banyak dijumpai dengan prevalensi diseluruh dunia 4%. Diabetes melitus adalah suatu penyakit degeneratif yang akan meningkat jumlahnya untuk tahun-tahun mendatang. Walaupun diabetes melitus merupakan penyakit kronik yang tidak menyebabkan kematian secara langsung, tetapi dapat berakibat fatal apabila pengelolaannya tidak tepat. Pengelolaan DM memerlukan penanganan secara multidisiplin yang mencakup terapi non-obat dan terapi obat.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan tentang obat dapat menyebabkan berkembangnya Oral Anti Diabetes (OAD) baru yang beredar di masyarakat. Berdasarkan IAI (2013) dan Pramudiato (2013), saat ini terdapat 131 OAD dengan merek dagang yang beredar di Indonesia. Perkembangan OAD ini secara tidak langsung akan menyebabkan perubahan penggunaan OAD yang dalam hal ini dapat dilihat dari profil peresepan obat di masyarakat.

Selain terapi dengan OAD, terapi insulin juga sangat dibutuhkan bagi penderita Diabetes melitus tipe 1 (DMT1) dan Diabetes melitus tipe 2 (DMT2). Kurangnya insulin beresiko menyebabkan glukosa darah tidak dapat masuk ke dalam sel sehingga glukosa darah akan meningkat dan sebaliknya sel-sel tubuh akan kekurangan sumber energi (Anonim,2005). Insulin terbagi dalam beberapa golongan yaitu *Rapid-acting* dan *short-acting insulin*, *Intermediate-acting insulin*, dan *Long-acting insulin*.

Pada lembar resep yang mengandung OAD dapat diperoleh informasi mengenai profil penggunaan OAD di masyarakat terkait nama, kekuatan, jumlah, dan aturan pemakaian obat, di dalamnya terdapat kemungkinan terjadi problem terapi obat seperti indikasi dan interaksi obat (Riskayanti, 2010). Profil peresepan obat diabetes melitus dapat digunakan sebagai landasan untuk meningkatkan efektifitas pengelolaan apotek terkait

perbekalan farmasi. Selain itu, profil persepsian obat diabetes melitus secara tidak langsung dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam hal konseling dan pelayanan kefarmasian, karena mekanisme kerja dan aturan pemakaian obat berbeda satu dengan lainnya. Misalnya pada obat-obat golongan Biguanid yang memiliki mekanisme kerja yang menurunkan produksi glukosa hepar. Metformin sebagai salah satu contoh obat golongan Biguanid diberikan setelah makan. Golongan Inhibitor α -glukosidase bekerja memperlambat proses pencernaan dan absorpsi karbohidrat dan disakarida. Acarbose sebagai salah satu contoh obat golongan Inhibitor α -glukosidase diberikan sebelum makan (Kennedy, 2012).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Riskayanti (2010), penelitian selama 6 bulan di 4 apotek di Surabaya memberikan hasil bahwa oral antidiabetes (OAD) yang paling banyak diresepkan adalah obat golongan Sulfonilurea (52,7%). Persepsian obat golongan Biguanid lebih rendah dari obat golongan Sulfonilurea yaitu sebesar 32,4%. Menurut Riskayanti, walaupun Sulfonilurea memiliki efek samping yang lebih besar daripada Metformin, tetapi obat-obat golongan Sulfonilurea memiliki harga yang lebih murah sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat.

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, dkk (2015) selama bulan Mei hingga Juni di Puskesmas wilayah Surabaya Timur. Penggunaan obat pada pasien DM di Puskesmas wilayah Surabaya Timur umumnya lebih dari dua macam obat (92,76%) dengan kelompok farmakologi obat yang paling banyak digunakan pasien selain antidiabetes oral adalah vitamin dan mineral (16,90%), antihipertensi (13,89%) serta NSAID (13,42%). Sebagian besar pasien (97,94%) menggunakan obat generik.

Apotek sebagai sarana pelayanan kefarmasian sedapat mungkin harus dapat diakses oleh anggota masyarakat. Standar pelayanan kefarmasian di

apotek dapat meliputi pelayanan resep, promosi dan edukasi, serta pelayanan residensial atau *home care*. Pelayanan resep obat bagi penderita rawat jalan yaitu menyalurkan/ menyediakan kebutuhan farmasi bagi pasien rawat jalan dengan sistem resep perorangan oleh apotek atau Rumah sakit.

Dilihat dari faktor peningkatan efektifitas pengelolaan apotek, keterampilan konseling, dan pelayanan kefarmasian untuk obat diabetes melitus, diperlukan adanya peranan apoteker dalam hal pelayanan kefarmasian di apotek. Apoteker harus memahami dan mewaspadaikan kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) dalam proses pelayanan sehingga apoteker harus menjalankan praktik sesuai standar yang ada untuk menghindari terjadinya hal tersebut (DepKes RI, 2004). Salah satu upaya untuk mencapai pelayanan kefarmasian di apotek yang sesuai standar adalah dengan mengetahui profil peresepan obat diabetes melitus di apotek. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui profil peresepan OAD di apotek Kimia Farma “X” kota Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah :

Bagaimanakah profil peresepan obat Diabetes melitus terkait golongan, nama, kekuatan, dosis, jumlah dan aturan pemakaian obat di apotek Kimia Farma “X” kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil persepsian Obat Diabetes terkait golongan, nama, kekuatan, dosis, jumlah, dan aturan pemakaian obat di apotek Kimia Farma “X” kota Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini antara lain:

- a. Mengetahui golongan obat mana yang paling banyak diresepkan
- b. Mengetahui obat diabetes dengan dosis berapa yang paling banyak diresepkan
- c. Mengetahui berapa rata-rata jumlah obat diabetes yang paling banyak diresepkan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk Peneliti

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan peneliti tentang profil persepsian Obat Diabetes Melitus untuk mengetahui pola persepsian dan penggunaan Obat Diabetes Melitus di masyarakat tertentu.

1.4.2 Manfaat untuk Apotek

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran tentang profil persepsian Obat Diabetes Melitus di apotek untuk dijadikan

landasan terkait pengelolaan apotek, terutama yang menyangkut perbekalan farmasi.

2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran tentang profil persepan Obat Diabetes Melitus di apotek yang dapat digunakan sebagai sarana meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam hal konseling serta pelayanan kefarmasian untuk obat diabetes.